

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Umat Islam meyakini bahwa merupakan wahyu Allah SWT berupa kitab suci Al-Qur'an umat Islam sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW selaku *uswatun hasanah* bagi umat Islam dan merupakan sumber hukum Islam yang paling utama serta diakui kebenarannya. Meskipun demikian, Al-Qur'an yang berbentuk teks dan mengandung ajaran hidup, tuntunan beragama, bernegara serta cinta tanah air dan hikmah kehidupan dan sebagainya. Sebagai pedoman hidup umat Islam tidak akan diperoleh tanpa adanya upaya mempelajari dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹

Dalam agama Islam, al-Qur'an adalah sumber pokok yang harus di pelajari serta diamalkan. Dengan berlandaskan pada al-Qur'an para ulama ahli tafsir menggali mengenai kajian dan pemikiran yang diaplikasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta pentingnya cinta tanah air . Sebagaimana penafsiran surah al-Hujurat ayat 13 oleh Nawawi al-Bantani dalam kitab *Marah Labīd fī Kasyf Ma'nā Qur'ān Majīd*:

Dalam surah al-Hujurat ayat 13 Artinya: *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi*

¹ Abdullh Saed, *Pengantar Studi al-Qur'an*, (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), hlm. 121

Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Allah menurunkan ayat ini untuk tidak berlaku sinis (menganggap remeh) seseorang memandang rendah derajat orang lain dengan cara membanggakan diri dan merasa unggul nasabnya dan merasa banyak hartanya. Pada hakekatnya bahwa manusia merupakan satu kesatuan penciptaan yang berasal dari Adam dan Hawa yang dipandang sama semua, oleh karena itu tidak boleh berbuat mengunggulkan diri sebab nasab yang disandang seseorang.²

Oleh karena itu, peradaban dunia pada saat ini yang sedang mengalami perkembangan dan kemajuan. Hal tersebut ditandai dengan ditemukan banyak fenomena atau tradisi yang melekat di kalangan masyarakat, kelompok, ataupun lembaga tertentu yang berpotensi memiliki peran terhadap kehidupan bermasyarakat dengan prinsip ajaran al-Qur’an. Fakta tersebut tetap merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara terus-menerus yang tidak bisa terlepas dari sejarah, tujuan dan harapan masyarakat. Untuk mencapai kehidupan yang dicita-citakan itulah membutuhkan suatu proses interaksi yang panjang dengan menyesuaikan kondisi zaman dan pengetahuan berkemajuan.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian dalam kajian ini, penulis memberikan pokok masalah sebagai berikut:

1. Apa makna nasionalisme?

² Muhamad Nawawi, *Marah Labīd fī Kasyf Ma’nā Qur’ān Majīd...* hal.,78

2. Bagaimana pemikiran Nawawi al-Bantani dalam tafsir *Marah Labīd fī Kasyf Ma'nā Qur'ān Majīd* mengenai nasionalisme?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan akan memiliki tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan penulis adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan pentingnya nasionalisme dan memahami maknanya secara lebih mendalam.
2. Menjelaskan pemikiran Nawāwī al-Bantānī di dalam tafsirnya *Marah Labīd fī Kasyf Ma'nā Qur'ān Majīd* tentang nasionalisme.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis penelitian ini sebagai sumbangan akademik khususnya dalam kajian Al-Qur'an dan Tafsir serta umumnya dalam kajian keislaman dan kebangsaan. Secara khusus penelitian ini berguna bagi peminat kajian nasionalisme sebagai contoh dan bentuk penelitian ilmiah.
2. Untuk memperkaya khazanah keislaman dan kebangsaan serta menjadi sumber hukum oleh umat Islam juga sebagai sumber hukum cinta tanah air dan kebangsaan
3. Secara praktis, hasil penelitian ini supaya dapat dijadikan kontribusi pedoman dalam memahami makna nasionalisme menurut pandangan para tokoh nasionalisme, khususnya pemikiran nasionalismenya Nawawi al-Bantani. Mulai dari deskripsi, sejarah, praktik, tujuan dan makna dari

nasionalisme. Selain dari pada itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk membantu meningkatkan kesadaran dan sebagai motivasi lebih bagi pengamalan para warga masyarakat yang cinta terhadap tanah air.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam kajian ini, penulis mengemukakan beberapa kata yang menjadi fokus penelitian sebagai berikut:

1. Nasionalisme

Nasionalisme yang berasal dari kata “nasional” dan “isme” yaitu paham kebangsaan yang mengandung makna kesadaran dan semangat cinta tanah air, yang dapat diartikan memiliki kebanggaan sebagai bangsa, atau memelihara kehormatan suatu bangsa memiliki rasa solidaritas terhadap musibah dan kekurangan beruntungan sesama saudara setanah air, sebangsa dan senegara, demi persatuan dan kesatuan.³

Berdasarkan dari pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa nasionalisme adalah paham yang meletakkan kesetiaan tertinggi individu yang harus diberikan kepada negara dan bangsanya, dengan maksud bahwa individu sebagai warga negara memiliki suatu sikap atau perbuatan untuk mencurahkan segala tenaga dan pikirannya demi kemajuan, kehormatan dan tegaknya kedaulatan negara dan bangsa.

Penulis akan memaparkan keterkaitan antara paham nasionalis dan paham Islamis dengan menjelaskan pandangan-pandangan ulama tafsir nusantara mengenai paham nasionalis tersebut. Oleh karena itu, penulis

³ Tatang Muttaqin, *Membangun Nasionalisme Baru; Bingkai Ikatan Kebangsaan Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Direktorat Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, Dan Olahraga Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), 2016), Cet. I, hlm. 22

meneliti secara deskriptif pandangan Nawāwī al-Bantānī yang notabene sebagai mufasir nusantara, yang dominasi pemikirannya adalah nasionalisme atau bisa dikatakan bahwa tafsirnya didominasi oleh semangat reformasi sebagaimana termaktub dalam rincian karya tafsirnya *Marah Labid li Kasyfi Ma'na Qur'ani Majid*.⁴

2. Nawawi al-Bantani

Dia merupakan tokoh ulama dari Banten yang hidup di Mekah dengan nama asli Abu Abdullah al-Mu'thi Muhammad Nawawi bin Umar. Dia lahir pada tahun 1230 H bertepatan dengan tahun 1814 M di desa Tara, Kecamatan Tirtayasa, Banten bagian utara. Dia adalah keturunan Maulana Sultan Hasanuddin, Sultan Banten yang pertama. Julukan 'al-Bantani' dinisbahkan kepada daerah asalnya Banten. Di samping itu juga untuk membedakan dirinya dengan Imam Nawawi yang juga seorang ulama yang produktif dalam mengarang kitab.⁵

F. Kajian Terdahulu

Penulis menemukan adanya kajian sebelumnya dan mengumpulkannya, diantara kajian terdahulu antara lain:

Tesis Supiadi "Pemikiran Tasawuf Syekh Nawawi al-Bantani Dalam Kitab *Nashāih al-'Ibād'*."⁶ pemikiran tasawuf Syekh Nawawi al-Bantani dalam

4 Samsul Hidayat, Konsep Bernegara, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 2010), hlm. 77

5 Saiful Amin Ghofur, Mozaik Mufasir al-Qur'an, (Yogyakarta: KAUKABA DIPANTARA, 2013), Cet. Pertama, hlm. 116

⁶ Supiadi, "Pemikiran Tasawuf Syekh Nawawi al-Bantani dalam Kitab *Nashāih al-'Ibād'*", Tesis, Banjarmasin, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari Program Pascasarjana Program Studi Akhlak dan Tasawuf, 2017.

kitab *Nashāih al-'Ibād* mengacu kepada konsep *dzikir, taubat, wara', az-Zuhd, al-Faqr, at-Tawaakkal, ar-Ridha, tasfiyatul qalbi, qana'ah, tafakkur* dan *mahabbah*. Di samping itu konsep yang disampaikan Nawawi antara syari'at dan hakikat, seperti perintah melaksanakan siwak di samping mendapatkan kebersihan mulut dari bau tidak sedap, gigi dan gusi menjadi kuat secara syari'at tetapi pada hakekatnya adalah bercakap-cakap dengan Allah secara hakekatnya dengan mulut yang bersih ketika menghadap Allah tapi juga mendapatkan ridha dari Allah SWT dan disukai para malaikat serta sangat dibenci oleh syaitan.

Skripsi Aini Hanifah yang berjudul *Pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani tentang Toleransi antar Umat Beragama dan Implikasinya terhadap Kurikulum Pendidikan Agama Islam*.⁷ Dia menyatakan bahwa toleransi menurut Nawawi al-Bantani, sikap toleransi di dalamnya mengandung nilai-nilai: (1) pengakuan hak setiap orang sebagai penghormatan terhadap kemanusiaan, (2) menghormati keyakinan dan kehendak orang lain, (3) menghargai adanya perbedaan, (4) saling pengertian satu dengan lainnya, dan (5) sikap kesadaran dan kejujuran seseorang sebagai cara berkomunikasi dalam pergaulan dengan orang lain. Selain itu, menurutnya kurikulum 2013 mengenai pendidikan yang diterapkan pada pendidikan SMP mengandung nilai-nilai pendidikan yang sesuai dengan pemikiran Nawawi al-Bantani mengenai toleransi sebagai materi pokok akhlak terpuji.

⁷ Aini Hanifah yang berjudul *Pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani tentang Toleransi antar Umat Beragama dan Implikasinya terhadap Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis Ayat-ayat Toleransi dalam Tafsir al-Munir)*, Skripsi, Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2014

Skripsi dari Lutfi Aji Asmawi dengan judul “Relasi laki-laki dan Perempuan dalam keluarga menurut syekh Nawawi Banten dalam kitab Tafsir *Marah Labid* dan Buya HAMKA dalam tafsir al-Azhar (Studi Komparatif penafsiran Q.S An-Nisa (4) : 34).⁸ Dia menganggap bahwa penafsiran Nawawi Banten maupun HAMKA dipengaruhi oleh pemikiran mufasir sebelumnya walaupun terkadang adanya perbedaan dan persamaan dalam hal kontekstualisasi ayat. Nawawi dalam menafsirkan Q.S an-Nisa ayat 34 menyatakan bahwa laki-laki mempunyai posisi sebagai *qawwam*, seorang suami mempunyai kekuasaan untuk mendidik istri. Suami diberikan kelebihan oleh Allah SWT karena dia memberikan harta kepada perempuan saat pernikahan baik berupa mahar maupun nafkah. Dalam hal ini, Nawawi lebih cenderung berpihak pada laki-laki sebagai seseorang yang unggul dan kuasa dengan adanya kelebihan akal dan fisik.

Skripsi Iin Yunus Muplihin yang berjudul “Pengaruh Pemikiran syekh Nawawi al-Bantani (1230 H/ 1813 M) terhadap perjuangan melawan kolonialisme Belanda di Banten.⁹ Iin mengatakan bahwa Nawawi dalam menghadapi kolonialisme Belanda menggunakan pendekatan persuasif dan kooperatif sebatas persoalan yang tidak bertentangan dengan *syara'*. Langkah yang ditempuh Nawawi adalah dengan jalur pendidikan, dia memberikan

⁸ Lutfi Aji Asmawi dengan judul “Relasi laki-laki dan Perempuan dalam Keluarga menurut Syekh Nawawi Banten dalam Kitab Tafsir *Marah Labid* dan Buya HAMKA dalam Tafsir al-Azhar (Studi Komparatif penafsiran Q.S An-Nisa (4) : 34), Skripsi, Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2017

⁹ Iin Yunus Muplihin yang berjudul “Pengaruh Pemikiran syekh Nawawi al-Bantani (1230 H/ 1813 M) terhadap perjuangan melawan kolonialisme Belanda di Banten, Skripsi, Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Fakultas Syari'ah dan Hukum Pogram studi Jinayah Siyasa Konsentrasi Ketatanegaraan Islam, 2008

pendidikan paling mendasar dalam bidang akidah, fikih, dan tasawuf. Pokok dari ajarannya bermuatan ajaran-ajaran tradisional, dalam bidang fikih dia bermadzah Syafi'i, dalam bidang kalam dia bermadzhab Asy'ari, dan dalam bidang tasawuf dia mengikuti sunni dipelopori oleh al-Ghazali. Sedangkan dalam bidang tafsir, dia menekankan pada pemikiran yang bersifat *tajdidi* (pembaharuan).

Skripsi Muhammad Rizqi Fauzi yang berjudul “*al-Hubb* fil Qur'an kajian Tafsir Marah Labid Karya Syaikh Nawawi”.¹⁰ Dalam skripsi ini disebutkan bahwa Nawawi mengartikan *al-Hubb* sebagai cinta Allah kepada hamba-Nya yang diwujudkan dalam bentuk nikmat, dengan cara memberikan pahala kepada orang yang berbuat baik, memaafkan dosa hamba-Nya, memuji mereka, menjaga dan menjadikan manusia cinta akan keimanannya. Adapun ciri-ciri orang yang dicintai Allah dalam tafsir *Marah Labīd* yaitu: *al-Muḥsinīn*, *al-Tawwābīn*, *al-Mutaṭahhirīn*, *al-Muttaqīn*, *al-Ṣābirīn*, *al-Mutawakkilīn*, *al-Muqsitīn*, dan *al-Muqsiṭīn*.

Dalam penjelasan-penjelasan berbagai karya ilmiah banyak yang telah memaparkan tentang tafsir *Marāḥ labīd*, tetapi dalam pembahasan Nasionalisme di dalam tafsir ini, belum ada yang pernah membedahnya, oleh karena itu penulis berusaha dengan maksimal menjelaskan inti-inti yang terkandung dalam tafsir *Marāḥ labīd* tentang nasionalisme.

¹⁰ Muhammad Rizqi Fauzi, *al-Hubb* fil Qur'an kajian Tafsir Marah Labid Karya Syaikh Nawawi, Skripsi, Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan, Fakultas Ushuludin dan Studi Agama Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2016

G. Metode Penelitian

Penjelasan mengenai metode dari penulis yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian ilmiah intelektual yang menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan ilmiah fenomenologi. Fenomenologi adalah pendeskripsian pemaknaan umum dari sejumlah daftar buku pedoman dan buku ilmiah. Adapun tujuan utama pendekatan fenomenologis adalah mereduksi semua pustaka referensi yang menjadi deskripsi tentang esensi universal.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini untuk pengumpulan data peneliti memperolehnya dengan melakukan tiga teknik, yaitu observasi analisa pustaka.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama proses penelitian berlangsung dan diselesaikan setelah penelitian di tempat penelitian selesai terhadap data-data yang telah peneliti dapatkan. Proses analisis data dalam penelitian ini bersifat siklus atau melingkar dan interaktif dilaksanakan selama proses pengumpulan data. Adapun penelitian ini menggunakan analisis deskriptif.

Analisis deskriptif merupakan teknik analisis data yang dilakukan dalam rangka mencapai pemahaman terhadap sebuah fokus kajian yang kompleks, dengan cara memisahkan tiap-tiap bagian dari keseluruhan fokus yang dikaji atau memotong tiap-tiap adegan atau proses dari

kejadian yang sedang diteliti, agar penelitian ini dapat menggambarkan secara detail dari keseluruhan kejadian tersebut.

Penulis menggunakan metode analisis deskriptif karena metode ini biasanya digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian dengan kata tanya “apa” dan “bagaimana”, seperti rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini. Adapun analisis eksplanasi (penjelasan) juga digunakan dalam penelitian ini untuk menyediakan informasi, penjelasan, alasan-alasan dan pertanyaan-pertanyaan mengapa sesuatu hal bisa terjadi.

Agar analisis data dalam penelitian ini tidak hanya menjelaskan tentang deskripsi tradisi yang terjadi dan aspek sejarah yang melatar belakangi tetapi juga dapat memberikan gambaran tentang konteks sosial yang melatar belakangi adanya tradisi tersebut.

H. Sistematika Pembahasan

Penyusunan sistematika pembahasan dalam penulisan hasil penelitian ini adalah supaya tujuan penelitian tercapai dengan benar dan tepat. Sehingga dapat diketahui deskripsi dari isi pembahasan skripsi. Secara global sistematika pembahasan ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu pembukaan, pembahasan dan penutup dengan memiliki sub-sub bab setiap babnya. Berikut ini adalah sistematika pembahasan dalam penelitian ini:

Bab pertama merupakan pendahuluan, memuat tentang latar belakang masalah penelitian, sehingga penelitian ini dianggap penting untuk diteliti. Rumusan masalah, yang menjadi pokok pertanyaan dalam penelitian. Tujuan

dan kegunaan penelitian, kerangka teori sebagai alat bantu mengerjakan penelitian ini, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua memuat gambaran umum tentang definisi nasionalisme dan penjelasan pemikiran nasionalisme dari beberapa tokoh .

Bab ketiga akan membahas dan berusaha menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, yang mencakup mengenai deskripsi, pemikiran, dan kontribusi pemikiran. Pembahasan ini sangat dibutuhkan karena berkaitan dengan objek penelitian dan pokok kajian dalam penelitian ini.

Bab keempat akan memaparkan analisa data dari hasil penelitian berdasarkan teknik pengumpulan data. Dalam hal ini pengumpulan data-data mengenai penafsiran Nawāwī al-Bantānī mengenai nasionalisme.

Bab kelima adalah bagian akhir penelitian ini yang berisi bagian penutup yang memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah selesai dan menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.